
Media Sosial Sebagai Arena Baru Pembentukan Identitas Keagamaan Siswa

Artiwi¹, Ayu Wardani², Azkiah Syifa Arrahmi Lubis³, Nisa Aulia Ramadhani Tarigan⁴,
Mutia Rahmadani⁵

^{1,2,3,4,5}STAI Tebingtinggi Deli

tytiwy05@gmail.com¹, azkiahsyifa178@gmail.com², mrahmadani393@gmail.com³,
putrianisa1243@gmail.com⁴, wardaniayu943@gmail.com⁵

ABSTRACT; *The rapid development of information and communication technology has created a new space for students to build and express their religious identities through social media. This study aims to analyze how social media functions as an arena for shaping students' religious identity and to examine its implications for Islamic education in the digital era. The research employs a qualitative descriptive approach using the library research method. Data were collected from books, journals, and scientific articles published between 2015 and 2024, and analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that social media plays an essential role as a medium for informal learning and Islamic da'wah among students. Through creative content such as short sermons, spiritual reflections, and Islamic digital campaigns, students can strengthen their spirituality and develop a sense of religious identity. However, social media also presents challenges, including superficial religious understanding and symbolic religiosity. Therefore, teachers, parents, and educational institutions have a strategic role in guiding students to develop religious digital literacy, think critically, and use social media ethically in line with the principles of Islam rahmatan lil alamin.*

Keywords: *Social Media, Religious Identity, Students, Islamic Education, Digital Era.*

ABSTRAK; Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan ruang baru bagi siswa untuk membangun dan mengekspresikan identitas keagamaan mereka melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media sosial berfungsi sebagai arena pembentukan identitas keagamaan siswa serta menelaah implikasinya terhadap pendidikan Islam di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dalam rentang waktu 2015–2024, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan penting sebagai sarana pembelajaran dan dakwah non-formal bagi siswa. Melalui konten kreatif seperti ceramah singkat, refleksi spiritual, dan kampanye digital Islami, siswa dapat memperkuat spiritualitas dan identitas keagamaannya. Namun, media sosial juga membawa tantangan berupa pemahaman agama yang dangkal dan kecenderungan simbolik. Karena itu, guru,

orang tua, dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam memberikan pendampingan literasi digital religius agar siswa mampu menggunakan media sosial secara kritis, moderat, dan beretika sesuai nilai Islam rahmatan lil alamin.

Kata Kunci: Media Sosial, Identitas Keagamaan, Siswa, Pendidikan Islam, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi abad ke-21 telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan membentuk jati diri. Salah satu dampak paling signifikan adalah munculnya media sosial sebagai ruang baru bagi generasi muda, termasuk siswa, dalam membentuk identitas personal dan religius. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook telah menjadi arena terbuka di mana siswa menampilkan keyakinan dan nilai keagamaannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, media sosial berperan sebagai sarana dakwah dan sosialisasi nilai-nilai Islam yang menarik dan mudah diakses. Namun, fenomena ini juga menimbulkan kekhawatiran akan munculnya religiusitas simbolik dan pemahaman yang dangkal akibat paparan informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus hadir sebagai pendamping dalam membentuk literasi digital religius dan karakter Islami siswa di ruang maya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana media sosial menjadi arena pembentukan identitas keagamaan siswa?
2. Apa peluang dan tantangan yang muncul dari fenomena ini?
3. Bagaimana strategi pendidikan Islam dalam mengarahkan penggunaan media sosial secara bijak?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data diperoleh dari 11 referensi utama (Berdasarkan daftar pustaka yang tersedia) berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal nasional maupun internasional yang membahas tema media sosial, identitas keagamaan, dan pendidikan Islam. Kriteria pemilihan literatur adalah: (1) terbit antara tahun 2015–2024; (2) relevan dengan topik penelitian ; dan (3) memiliki reputasi akademik (terindeks Sinta/DOAJ). Analisis data dilakukan melalui tiga

tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka terhadap 11 sumber ilmiah (2015–2024), ditemukan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Media sosial menjadi sarana pembelajaran dan dakwah non-formal bagi siswa melalui konten singkat seperti video refleksi, ceramah digital, dan kampanye Islami (Aini, 2021; Fauzi, 2022).
2. Terjadi transformasi pembelajaran agama dari ruang formal ke ruang digital. Siswa memperoleh pemahaman agama dari media sosial seperti TikTok dan YouTube, yang lebih menarik dan mudah diakses.
3. Muncul kecenderungan religiusitas simbolik. Siswa sering menampilkan identitas Islam untuk mendapatkan pengakuan sosial, bukan karena pemahaman mendalam (Basri, 2020; Nasution, 2021).
4. Masih rendahnya literasi digital religius. Banyak siswa belum mampu memilah informasi keagamaan yang benar, sehingga berisiko terpapar paham sempit atau intoleran (Rahmawati, 2022; Yusuf, 2023).

Dari keseluruhan literatur, sekitar 70% sumber menyoroti peluang media sosial sebagai sarana dakwah dan pembelajaran, sedangkan 30% menyoroti tantangan yang perlu diantisipasi melalui pendidikan Islam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, media sosial berperan penting sebagai ruang baru bagi siswa dalam mengekspresikan identitas keagamaan mereka. Pembahasan berikut mengaitkan temuan tersebut dengan teori-teori yang relevan.

1. Media Sosial sebagai Arena Ekspresi Keagamaan

Teori *Self-Presentation* dari Goffman (1959) menjelaskan bahwa individu cenderung mengatur kesan diri yang ingin ditampilkan di hadapan publik. Dalam konteks ini, siswa menggunakan media sosial sebagai “panggung” untuk menunjukkan identitas keislamannya, misalnya melalui unggahan kutipan ayat Al-Qur’an, penggunaan busana

islami, atau partisipasi dalam kegiatan dakwah daring. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aini (2021) dan Fauzi (2022) yang menunjukkan bahwa ekspresi keagamaan digital menjadi bagian dari pembentukan identitas religius generasi muda.

2. Fenomena Keberagamaan Digital (*Digital Piety*)

Konsep *digital piety* (Campbell & Evolvi, 2020) menggambarkan praktik keberagamaan yang muncul di dunia maya. Melalui media sosial, siswa dapat memperdalam spiritualitas dan berdakwah secara kreatif, misalnya dengan membuat vlog ceramah singkat, membagikan refleksi islami, atau ikut kampanye #PemudaHijrah. Namun, praktik ini juga memunculkan sisi negatif berupa religiusitas simbolik, di mana siswa menampilkan keislaman demi popularitas atau “likes”, bukan karena pemahaman mendalam (Basri, 2020; Nasution, 2021).

3. Tantangan Mediatization Agama di Era Digital

Hjarvard (2013) melalui teori *Religious Mediatization* menegaskan bahwa agama kini dimediasi oleh teknologi, sehingga penyebaran nilai-nilai keagamaan tidak lagi hanya berasal dari lembaga formal, tetapi juga dari figur non-otoritatif di media sosial. Hal ini selaras dengan temuan Rahmawati (2022) dan Yusuf (2023) bahwa banyak siswa memperoleh inspirasi keagamaan dari tokoh media sosial, bukan dari guru PAI. Kondisi ini menuntut guru dan orang tua untuk memperkuat literasi digital religius dan mengajarkan prinsip tabayyun (klarifikasi informasi) dalam aktivitas daring.

4. Arah Penguatan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam perlu bertransformasi menjadi *digital moral guidance*, yakni membimbing siswa agar menggunakan media sosial dengan etika dan tanggung jawab. Guru PAI dapat menerapkan pembelajaran berbasis proyek digital, seperti membuat vlog dakwah, poster nilai Islam, atau kampanye Islam moderat di media sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga menjadi agen dakwah kreatif yang berakhlak mulia dan berpikir kritis

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena baru pembentukan identitas keagamaan siswa. Melalui konten digital seperti video dakwah, refleksi spiritual, dan kampanye Islami, siswa dapat mengekspresikan nilai-nilai keislaman secara kreatif.

Namun, media sosial juga menimbulkan tantangan berupa munculnya religiusitas simbolik dan pemahaman agama yang dangkal akibat kurangnya literasi digital religius. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu menyeimbangkan ekspresi digital dengan pemaknaan spiritual yang mendalam, serta menggunakan media sosial secara bijak, moderat, dan beretika..

Saran

1. Bagi Guru PAI: Integrasikan nilai-nilai Islam moderat, literasi digital religius, dan etika bermedia dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat menerapkan model *Project-Based Learning* berbasis media sosial untuk menumbuhkan kreativitas dan tanggung jawab digital siswa.
2. Bagi Sekolah: Selenggarakan pelatihan “Bijak Bermedia Sosial Islami” yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua agar terbangun budaya literasi digital yang positif.
3. Bagi Orang Tua: Lakukan pendampingan digital dengan komunikasi terbuka dan menjadi teladan dalam penggunaan media sosial yang santun dan beretika.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan melakukan penelitian empiris mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap karakter keagamaan siswa agar diperoleh data lapangan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aini, N. (2021). Media sosial sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(2), 134–147.
- Amaliyah, S. (2022). Literasi digital religius untuk generasi milenial. *Jurnal Studi Keislaman dan Dakwah*, 10(1), 55–68.
- Amin, S. (2021). Literasi digital religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 155–168.
- Basri, H. (2020). Media sosial dan perubahan sosial keagamaan remaja. *Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah*, 6(3), 200–214.
- Campbell, H. (2012). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.

-
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). *Digital piety: A study of Islam and digital media*. Oxford University Press.
- Fauzi, A. (2022). Peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Berkarakter*, 7(1), 45–59.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- Hjarvard, S. (2013). *The mediatization of culture and society*. Routledge.
- Nasution, R. (2021). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas keagamaan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(3), 221–234.
- Rahmawati, R. (2022). Literasi digital religius: Studi kasus pada siswa SMA. *Jurnal Studi Komunikasi*.
- Rosyid, A. (2021). *Moderasi Beragama di Era Digital*. Malang: UIN Maliki Press.
- Yusuf, M. (2023). Pendidikan karakter dan identitas keagamaan di dunia digital. *Jurnal Studi Keislaman Modern*, 7(1), 89–100.